

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Pemikiran

A. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti berjumlah 10 penelitian. Dipetakan sesuai permasalahannya, tujuan penelitiannya, konsep yang digunakan, metodologi dan hasil penelitian untuk memudahkan pembaca.

1. Penelitian pertama berjudul: “Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna”. Oleh Hardin pada 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan makna ritual kapontasu yang berkaitan dengan komunikasi transendental, serta menganalisis simbol-simbol yang terdapat di dalamnya berupa *bhatata* (mantra), sesaji, bahan-bahan ritual kapontasu. Ritual kapontasu merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat etnik Muna pada saat menanam padi ladang yang dipimpin seorang *parika* (pemimpin ritual).

Penelitian ini dilakukan karena ritual kapontasu dikaitkan dengan sistem komunikasi transendental belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, dan menarik untuk dikaji karena adanya komunikasi seorang *parika* dengan makhluk halus berupa tuturan-tuturan khas (*bhatata/mantra*) yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib yang dibacakan seorang *parika*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep ritual, teori komunikasi transendental dan teori semiotik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, pengalaman pribadi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual kapontasu terdiri dari 3 tahap yaitu (1) tahap pra-pelaksanaan, (2) tahap pelaksanaan,

(3) kegiatan terakhir adalah menanam. Selanjutnya, makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kapontasu kaitannya dengan komunikasi transendental pada masyarakat etnik Muna terdiri atas 2 hal yaitu makna simbol material berupa bahan sesajen, dan makna simbol non-material berupa *falia* (pantangan) dan *bhatata* (mantra). Adapun bentuk komunikasi transendental dalam ritual kapontasu yang terjadi terdiri atas pihak yang menjadi sumber atau komunikator adalah Tuhan dan manusia (*parika*), Unsur pesan yang disampaikan adalah berupa doa/mantra. Media yang digunakan adalah komunikasi tradisional berbentuk lisan dalam bentuk verbal (bahasa/*bhatata*) dan nonverbal (gerak isyarat). Unsur penerima adalah sama dengan sumber, di mana Tuhan dan kekuatan gaib, dan manusia yang berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima.

2. Penelitian kedua berjudul: “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Gwe Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir” oleh Welly Wirman, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha pada 2018. Penelitian ini bertujuan untuk membahas situasi komunikatif, peristiwa dan tindak komunikatif terkait ritual Bakar Tongkang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung lewat observasi dengan mengikuti dan mengamati ritual Bakar Tongkang di Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan informan untuk diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang digunakan sebagai teori. Penelitian hasil penelitian menggunakan tiga aspek komponen pembahasan sebagai sumber pemaknaan seperti yang ada pada teori interaksi simbolik yang meliputi situasi komunikatif tradisi Bakar Tongkang, peristiwa komunikatif tradisi Bakar Tongkang, dan tindak komunikatif tradisi Bakar Tongkang dengan makna sebagai ucapan terima kasih dan mengenang jasa dewa laut Ki Ong Ya yang telah menyelamatkan nenek moyang pada tahun 1825 sekaligus merayakan ulang tahun dewa tersebut.

3. Penelitian ketiga berjudul: “Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekan Baru” pada 2018. Oleh Genny Gustina Sari, Santhiana Surya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang kekerasan psikis karena emosi yang tidak terkontrol oleh suami disebut sebagai pelampiasan emosi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Fenomenologi. Hasil penelitian ini bahwa informan yaitu perempuan atau istri mendapatkan kekerasan psikis karena emosi dari suami yang tidak terkontrol dan kekerasan tersebut merupakan bentuk dari pelampiasan emosi suami.

4. Penelitian keempat berjudul: “Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas *Hansamo Modern Dance Boys* di Kota Bandung” oleh Lucy Pujasari S & Adli Rafiqi pada 2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persamaan gaya komunikasi yang dimiliki oleh salah satu komunitas *modern dance* di Bandung secara verbal dan non-verbal agar memiliki kesamaan makna terhadap individu dengan individu lainnya di dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian ini minat dan hobi yang sama dari anggota pada komunitas *Hansamo Modern Dance Boys* cenderung sama yaitu dengan meniru penampilan dari *boyband* asli dari Korea Selatan, diwujudkan dalam bentuk komunitas. Setiap anggotanya sudah saling memahami bahasa verbal dan non-verbal seperti layaknya belahan jiwa mereka.

5. Penelitian kelima berjudul: “Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat” oleh Maimon Herawati pada 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang kesetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan pekerja di Jawa Barat. Teori yang

digunakan adalah teori hukum feminist untuk menunjukkan pemaknaan informan tentang pembentukan identitas mereka sebagai perempuan di lingkungannya sebagai anak perempuan yang berpendidikan, pekerja, isteri, menantu, ibu, maupun majikan dengan pendekatan kualitatif dan metode Fenomenologi.

Hasil penelitian ini yang didapatkan dari informan bahwa perempuan pekerja di Jawa Barat memaknai dirinya sama dengan laki-laki walau tetap memaknai fisiknya berbeda dengan laki-laki, perempuan diperlakukan adil dalam sekolah dan keluarga, perempuan memiliki kekuatan atau kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya, dan terakhir bahwa seorang perempuan memaknai dirinya harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga walaupun bekerja.

6. Penelitian keenam berjudul: “*The Ancestor Worship at Home of Chinese Family Who Lives in Kapasan Dalam Surabaya, Indonesia*” oleh Olivia, Steffi Putri Rahardjo pada 2015. termasuk ke dalam *Journal of Chinese Literature and Culture* Volume 3 No. 2, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang masyarakat Tionghoa yang berada di kampung Kapasan Dalam dan tradisinya yang percaya dan sangat melekat adat, dan akar budayanya walaupun mereka bukan di kampung halamannya. Masyarakat Tionghoa suka berpindah-pindah atau nomaden tetapi pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa sangatlah kuat, khususnya pemujaan leluhur di rumah.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan memilih dan mempertimbangkan tujuan tertentu terhadap orang yang akan diwawancarai sebagai sumber data karena ada syarat yang ditentukan agar wawancara berjalan dengan *valid*. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada etnis Tionghoa di Kapasan Dalam.

Hasil penelitian dari sepuluh narasumber yang diwawancarai, semua melakukan tradisi pemujaan leluhur dengan sederhana. Semua menyiapkan barang-barang pemujaan, menyalakan lilin, membakar dupa, bersoja, dan membakar uang kertas tetapi dikarenakan setiap keluarga memiliki kebiasaan masing-masing maka perbedaan tetap ada dalam berbagai aspek, mereka tidak tahu mengapa mereka melakukan hal tersebut hanya berdasarkan apa yang dilakukan oleh orangtua. Narasumber juga memikirkan situasi dan kondisi mereka pribadi jika tidak mampu melakukan maka tidak akan dilakukan. Semua narasumber memiliki tujuan yang kuat dan tujuan tersebutlah yang membuat semua narasumber tetap menjalankan tradisi sembahyang hingga saat ini.

7. Penelitian ketujuh berjudul: “*The Study of Semiotics in Cinta di Dalam Gelas Novel by Andrea Hirata as Literature Reading Material in Senior High Schools*” oleh Lina Meriaty Simbolon, Biner Ambarita, Wisman Hadi. pada 2019. *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol 7, No. , pp.21-34. Penelitian bertujuan untuk untuk mengetahui kajian semiotika yang terdapat dalam novel Cinta di Dalam Gelas karya Andrea Hirata yang kegunaannya sebagai bahan bacaan sastra di SMK. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan studi teks. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mendeksripsikan studi semiotik sesuai dengan semiotika yang dikembangkan oleh filsuf Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini terdapat 22 ikon, 21 indeks, dan 7 simbol yang terdapat pada novel Cinta di Dalam Gelas karya Andrea Hirata, ikon tersebut diantaranya ikon religi, budaya, transportasi, gaya hidup, permainan sosial, minuman khas, pekerja, pendidikan, detektif, pasar, dan metafora. Setelah melakukan wawacara oleh guru dan hasil angket pada siswa dapat dikatakan bahwa kajian semiotika pada novel Cinta di Dalam Gelas karya Andrea Hirata berguna sebagai bacaan literatur sekolah menengah.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori semiotik untuk memahami ikon, indeks, dan simbol religi, budaya, transportasi, gaya hidup, permainan sosial, minuman khas, pekerja, pendidikan, detektif, pasar, serta metafora yang digunakan sebagai literatur sekolah menengah, apabila peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami proses komunikasi dan mengetahui makna yang terkandung pada barang-barang yang digunakan dalam proses Sembahyang *Cit-Gwee* oleh orang Tionghoa Cina Benteng

8. Penelitian kedelapan berjudul: “*Translating Chinese Traditional Wedding Semiotics Signs into English* oleh Weny pada 2018 *International Journal of English Language & Translation Studies*. Vol. 6(1). 119-125. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menjelaskan secara mendalam pernikahan adat Tionghoa yang masih totok. Pernikahan dilaksanakan dengan pengaturan yang sebelumnya disepakati oleh keluarga dan melibatkan prosesi ritual. Penelitian ini dikaji menggunakan semiotika, membahas penerjemahan tanda pernikahan adat Tionghoa di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis semiotika yang ditampilkan dalam bahasa Tionghoa Hokkien, rambu-rambu pernikahan tradisional Tionghoa di Medan yang diwujudkan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada 30 rambu pernikahan tradisional Tionghoa Hokkien. Penelitian ini terdiri dari makna semiotika yang mempengaruhi dan diberi pengaruh pada calon pengantin dalam pernikahan mereka. Semua rambu yang digunakan dalam pernikahan adat Tionghoa untuk pranikah dan ritual pernikahan sudah turun temurun dari generasi ke generasi walaupun sudah ada modifikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga.

9. Penelitian kesembilan berjudul: *The Semiotic Analysis on the Appearance of Chinese and American Pavilions in Shanghai Expo* oleh Shirong Zhang dan Fan Yang pada 2012. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 141-146, oleh pada Januari 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konotasi budaya yang tercermin dalam elemen penampilan pavilion Cina dan Amerika akar dari perbedaan kedua budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori dari *Pierce Semiotic Theory*. Hasil dari penelitian ini adalah kedua budaya yang memiliki ciri khas masing-masing mencoba untuk mencerminkan tema satu dunia, dan satu mimpi menggunakan tanda-tanda atau ikon, lambang, dan warna yang dapat dilihat oleh masyarakat sebagai representasi budaya tertentu dan semua itu mengungkapkan suatu makna tertentu. Analisis lambang tidak dapat membantu orang lain memiliki pemahaman yang mendalam karena proses mempelajari itu sangat sulit apalagi dari berbagai budaya namun, dengan memahami budaya yang berbeda bisa melahirkan suatu apresiasi yang luar biasa.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori semiotik untuk memahami proses komunikasi dari sebuah warna sebagai tanda simbolis, lambang, dan ikonik agar masyarakat melihat penampilan pavilion cina sebagai representasi budaya tertentu dan mengungkapkan suatu makna tertentu, apabila peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami proses komunikasi dan mengetahui makna yang terkandung pada barang-barang yang digunakan dalam proses Sembahyang *Cit-Gwee* oleh orang Tionghoa Cina Benteng .

10. Penelitian kesepuluh berjudul: “*Using Colour Smiotics to Explore Colour Meanings*” oleh Kauppinen-Räsänen, Hannele; Jauffret, Marie-Nathalie, *Qualitative Market Research: An International Journal*. Vol. 21 No. 1, pp. 101-117 pada 2018. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan wawasan tentang makna warna dan mengusulkan sebuah pandangan alternative untuk memahami komunikasi warna. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Semiotika oleh Piercean untuk memahami warna komunikasi. Studi ini menjelaskan tentang mekanisme yang mendasari bagaimana warna dibaca dan diinterpretasikan dalam berbagai variasi aktivitas pemasaran.

Hasil penelitian ini kegiatan pemasaran seperti produk, merek adalah suatu tahapan penting dalam memahami komunikasi dan proses ini membutuhkan pengakuan atas mekanisme yang mendasari komunikasi dengan mengidentifikasi warna semantik dan warna sebagai tanda simbolis, ikonik dan indeksial sehingga dapat menangkap arti dan makna dari warna tersebut bisa tersampaikan dengan jelas.

Berdasarkan pemaparan 10 penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dari segi teori lebih banyak menggunakan teori semiotika untuk melihat makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih banyak menggunakan fenomenologi, berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi dalam mengkaji pola – pola komunikasi dan makna yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng dengan sembahyang *Cheng Beng* dan menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mengkaji makna ritual beserta dengan alat atau simbol yang digunakan dalam ritual sembahyang *Cheng Beng* tersebut.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Hardin (2016) Sumber: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No.1, Juni 2016: 63-82	Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna	Komunikasi Transendental dan Semiotik	Deskriptif Analitis	Bentuk kearifan lokal dari masyarakat muna dengan aktivitas ritual yang disebut Komunikasi Transendental. Bentuk kearifan lokal tersebut dengan unsur sumber atau komunikator yaitu antara manusia yang berdoa kepada Tuhan atau makhluk Gaib.
2.	Welly Wirman, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha (2018) Sumber: Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 5, Juli 2018 hlm 846-859	Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir	Teori Etnografi	Fenomenologi	Tradisi Bakar Tongkang merupakan proses komunikatif dari sebuah nilai budaya dari ritual konghucu, pesan yang disampaikan seperti rasa terima kasih dan mengenangnya dewa laut, serta tujuan dari tradisi tersebut yang dapat dikatakan juga sebagai acara ulang tahun dewa laut.
3.	Genny Gustina Sari, Santhiana Surya (2018) Jurnal Studi Komunikasi Ed 3, November 2018 Hlm. 301 - 321	Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru	Teori Interaksi Simbolik	Fenomenologi	Pemaknaan yang serupa oleh seluruh informan yaitu kekerasan psikis dikarenakan emosi yang tidak terkontrol oleh suami disebut bentuk pelampiasan emosi
4.	Lucy Pujasari S & Adli Rafiqi (2016) Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4, No. 1, Juni 2016, hlm 1 - 9	Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas <i>Hansamo Modern Dance Boys</i> di Kota Bandung	Teori komunikasi antarpribadi	Etnografi	Persamaan yang dimiliki oleh komunitas <i>Hansamo Modern Dance Boys</i> adalah minat dan hobi dari anggota dan cenderung meniru penampilan dari boyband asli Korea Selatan, karena persamaan tersebut diwujudkan dalam bentuk komunitas. Setiap anggota sudah sama-sama saling memahami

					dan mengerti antara bahasa verbal dan non verbalnya seperti layaknya belahan jiwa mereka.
5.	Maimon Herawati (2016) Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4, No. 1, Juni 2016, hlm 84 - 94		<i>Feminist Theory</i> objek yang akan dikaji adalah pekerjaan wanita yang dikenal maskulin apakah wanita bisa mendapatkan keadilan atau tidak.	Fenomenologi	Dalam perusahaan media, perempuan yang bekerja disana mengartikan dirinya seseorang yang berbeda tapi tidak negatif, dapat berlaku adil di keluarga dan teman, setara dengan laki-laki, orang yang kuat bagi lingkungannya, mengasuh anak merupakan tugas dari seorang perempuan, dan apabila terdapat masalah di kantor maka perempuan harus resign dari pekerjaannya, sehingga perusahaan media harus memperjelas kesetaraan gender dalam perusahaannya agar karir seorang wanita jelas seperti laki-laki.
6.	Olivia, Steffi Putri Rahardjo (2015) Sumber: <i>Journal of Chinese Literature and Culture</i> Volume 3 No. 2	<i>The Ancestor Worship at Home of Chinese Family Who Lives in Kapasan</i> Dalam Surabaya, Indonesia	Mengetahui makna lebih jauh tentang sembahyang arwah	Pendekatan Kualitatif	Sembahyang merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan tujuan yang kuat sehingga tradisi sembahyang selalu ada dan dijalankan hingga saat ini
7.	Lina Meriaty Simbolon, Biner Ambarita, Wisman Hadi (2019) Sumber: <i>International Journal of Education, Learning and Development</i> , Vol 7, No. , pp.21-34.	<i>The Study of Semiotics in Cinta di Dalam Gelas Novel by Andrea Hirata as Literature Reading Material in Senior High Schools</i>	Semiotika	Pendekatan Kualitatif deskriptif analitis	kajian semiotika pada novel Cinta di Dalam Gelas karya Andrea Hirata berguna sebagai bacaan literature sekolah menengah.
8.	Weny (2018) Sumber: <i>International Journal of English Language & Translation</i>	<i>Translating Chinese Traditional Wedding Semiotics Signs into English</i>	Semiotika	Pendekatan kualitatif deskriptif analitis	Semua rambu yang digunakan dalam pernikahan adat Tionghoa untuk pranikah dan ritual pernikahan sudah turun temurun dari generasi ke

	<i>Studies</i> . Vol. 6(1). 119-125.				generasi walaupun sudah ada modifikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga.
9.	Shirong Zhang dan Fan Yang (2012) Sumber: <i>Journal of Language Teaching and Research</i> , Vol. 3, No. 1, pp. 141-146, January 2012.	<i>The Semiotic Analysis on the Appearance of Chinese and American Pavilions in Shanghai Expo</i>	Teori Semiotik	Pendekatan Kualitatif deskriptif analitis	Kedua budaya yang memiliki ciri khas masing-masing mencoba untuk mencerminkan tema satu dunia, dan satu mimpi menggunakan tanda-tanda atau ikon, lambang, dan warna yang dapat dilihat oleh masyarakat sebagai representasi budaya tertentu dan semua itu mengungkapkan suatu makna tertentu.
10.	Kauppinen- (Räsänen & Jauffret, 2018), Hannele; Jauffret, Marie-Nathalie (2018) Sumber: <i>Qualitative Market Research: An International Journal</i> . Vol. 21 No. 1, pp. 101-117.	<i>Using Colour Semiotics to Explore Colour Meanings</i>	Teori Semiotik	Pendekatan Kualitatif deskriptif analitis	Suatu tahapan penting dalam memahami komunikasi dan proses komunikasi membutuhkan pengakuan atas mekanisme yang mendasari komunikasi dengan mengidentifikasi warna semantik dan warna sebagai tanda simbolis, ikonik dan indeksial sehingga dapat menangkap arti dan makna dari warna tersebut bisa tersampaikan dengan jelas.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Landasan Teori

Untuk mengkaji suatu arti atau makna dari tradisi etnis Tionghoa yang terkandung dalam Sembahyang *Cheng Beng* oleh etnis Tionghoa Cina Benteng di Tangerang, peneliti menggunakan salah satu dari tujuh tradisi pemetaan teori-teori komunikasi yaitu teori etnografi komunikasi yang termasuk kedalam salah satu pemetaan yaitu sosiokultural guna mendalami pola perilaku komunikasi sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng. Teori tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian tentang Fenomena Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng akan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dikarenakan tindakan, situasi, simbol-simbol, dan pola-pola komunikasi dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng* memiliki arti dan ikatan yang terkandung antara individu yang melakukan sembahyang terhadap arwah yang disembahyangkan.

Menurut George Herbert Mead dalam Griffin (2012, p. 54) percaya bahwa pikiran, konsep diri, dan komunitas yang lebih luas diciptakan melalui komunikasi. Dalam bukunya menggambarkan bagaimana suatu bahasa penting bagi manusia yang kritis untuk berkembang. Tanpa Interaksi Simbolik kemanusiaan yang dikenal tidak akan ada, Interaksi Simbolik tidak hanya sekadar bicara.

Pikiran (*Mind*) Mead mengatakan pikiran merupakan percakapan batin yang artinya proses individu bereaksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol – simbol yang bermakna. Proses interaksi pada diri sendiri tersebut individu dapat memilih stimulus yang tertuju pada dirinya untuk di respon. Simbol digunakan pada proses berpikir, namun, simbol tidak dipakai secara nyata salah satunya simbol bahasa, secara tidak langsung individu menunjuk pada diri yang membentuk identitas dalam reaksi orang lain terhadap

perilakunya sehingga pikiran merupakan konsep diri mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sendiri sebagai objeknya (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 56).

Diri (*Self*) menurut Mead adalah kemampuan diri sendiri untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek berdasarkan perspektif dari orang lain atau masyarakat, namun diri juga memiliki kemampuan khusus sebagai subjek. Mead menggunakan istilah *significant gestures* atau isyarat yang bermakna dan *significant communication* atau makna dari simbol yang direfleksikan dan dibagikan oleh individu. Mead membedakan antara “*I*” yang diartikan sebagai saya dan “*me*” sebagai aku. “*I*” atau saya merupakan bagian aktif dari diri yang menjalankan perilaku, sedangkan “*me*” atau aku merupakan konsep diri tentang konsep diri lain yang mengikuti aturan main, batasan – batasan tertentu. Konsep diri ini bukan hanya menanggapi orang lain akan tetapi mempersepsikan diri kita bukan sebagai personal akan tetapi sebagai personal stimuli juga (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 57)

Masyarakat (*society*) Mead mengatakan masyarakat berarti proses sosial tanpa henti yang mencerminkan sekumpulan tanggapan yang terorganisir diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Selain itu, terdapat istilah pranata sosial atau *social institutions* yang merupakan sebuah tanggapan bersama dalam sebuah komunitas sehingga individu dalam sebuah komunitas harus mampu menanggapi diri mereka seperti yang dilakukan oleh komunitas tersebut untuk menginternalisasikan sikap bersama dengan komunitas (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, pp. 58 - 59).

Interaksi Simbolik mengacu pada bahasa dan gerak tubuh seseorang untukantisipasi orang lain yang akan merespons baik secara verbal dan non-verbal. Kemudian pendengar merespons sebagai umpan balik dengan reaksi verbal atau non-verbal dan proses tersebut akan berkelanjutan, pemberian harapan dari pembicara juga akan terjadi.

Interaksi Simbolik berkaitan sekali dengan makna dan simbol. Makna merupakan sebuah produk interaksi sosial maka dari itu makna tidak melekat pada sebuah objek tetapi dinegosiasikan dengan penggunaan bahasa. Alasannya karena manusia mampu untuk memaknai segala sesuatu mulai dari objek fisik, tindakan, dan gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2016, pp. 96-98)

Dapat disimpulkan dari paparan teori interaksionisme simbolik di atas bahwa teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menjelaskan hubungan antara simbol dan interaksi manusia yang diciptakan manusia untuk memaknai suatu hal. Proses saling mempengaruhi akan terjadi dalam bentuk suatu tindakan dan perilaku pada anggota masyarakat tersebut. Tujuan akhir dari proses komunikasi dan kesatuan pikiran tersebut yaitu memaknai dan menyepakati simbol atau lambang di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Simbol dibentuk berdasarkan persepsi dari manusia dari pengalaman dan pembelajaran. Simbol membantu manusia dan membentuk sebuah perilaku manusia ketika berinteraksi.

2. Etnografi Komunikasi

Menurut Littlejohn & Foss (2011, p. 385) etnografi komunikasi merupakan sebuah metode untuk melihat sebuah pemaknaan dan pola komunikasi kelompok dengan konsisten terhadap suatu fenomena. Dalam etnografi komunikasi penafsir mencoba untuk memahami bentuk-bentuk komunikasi dari anggota komunitas atau budaya tersebut. Terdapat lima hal yang menjadi pembahasan dalam etnografi komunikasi. Pertama, bentuk dari komunikasi yang digunakan dalam kelompok itu sendiri, kedua, makna terlaksananya pola komunikasi yang dilakukan untuk kelompok tersebut, ketiga, waktu dan tempat yang dilakukan, keempat, cara komunikasi dalam menciptakan kebersamaan, dan kelima, kode atau variasi-variasi yang digunakan oleh suatu kelompok. Hal penting ini nantinya akan digunakan untuk

menunjukkan bahwa etnografi komunikasi orientasinya mengacu pada sosiokultural sekaligus fenomenologis.

Pola komunikasi tersebut dalam etnografi komunikasi dapat dilihat sebagai berikut.

1. Suatu pola yang digunakan dalam sebuah kelompok ketika melakukan komunikasi
2. Semua kegiatan pada kelompok tertentu dapat diartikan seluruhnya sebagai komunikasi
3. Kapan dan dimana semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok
4. Bagaimana cara suatu komunitas diciptakan oleh praktik komunikasi
5. Beraneka ragam kode yang digunakan oleh kelompok dalam komunitasnya.

Menurut Kuswarno (2008, p. 35) etnografi komunikasi adalah sebuah cabang dari ilmu antropologi yang memfokuskan pada pola komunikasi suatu masyarakat tutur. Pada awalnya dikenal secara khusus dengan istilah etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) oleh Dell Hymes 1962, sebagai pendekatan yang baru dan memfokuskan kepada pola perilaku komunikasi adalah suatu komponen penting dari salah satu sistem kebudayaan, berfungsi antara konteks kebudayaan holistik dengan pola komponen sistem lainnya.

Etnografi komunikasi tercipta dari etnografi dan komunikasi untuk menggambarkan cara untuk menggunakan bahasa dalam situasi tertentu sehingga dapat dicermati dengan baik pola-pola komunikasinya yang tidak terlepas dari tata bahasa, struktur sosial, kepribadian seseorang dan budayanya. Saat ini etnografi komunikasi menjadi disiplin ilmu baru yang mengelompokkan suatu perilaku dan kaidah-kaidah komunikasi di dalamnya pada kehidupan sosial yang sesungguhnya. Sifat etnografi komunikasi adalah spesifik karena dalam penelitiannya akan mencoba untuk menjelaskan dan memahami

perilaku komunikasi dalam suatu kebudayaan tertentu, sifat penjelasannya pun terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Di samping itu etnografi komunikasi dapat juga bersifat global karena pada penelitiannya mencoba untuk membuat suatu formula konsep dan teori guna mengembangkan metateori komunikasi global antar manusia.

Terdapat tiga kompetensi keterampilan yang melahirkan etnografi komunikasi terintegrasi yaitu linguistik, interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi tersebut mempengaruhi penutur saat menggunakan atau menginterpretasikan bentuk linguistik sehingga etnografi komunikasi tidak lagi bergantung dengan pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya tetapi pada peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan komunikasi khusus dan berulang, dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan pada pola komunikasi suatu masyarakat tutur sehingga seorang etnografer mengidentifikasi fokus kajiannya bisa sebagai sebuah masyarakat tutur atau sebagai sub masyarakat tutur tertentu saja. Dibutuhkan sebuah model etnografi komunikasi untuk menjelaskan perilaku komunikasi pada sebuah peristiwa. Berikut adalah alasan model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting dan berpengaruh.

1. Untuk membedakan cara pandang tentang perilaku dan peristiwa komunikasi dari etnografi komunikasi terhadap ilmu lain
2. Mempermudah dalam memahami pandangan perilaku dan peristiwa komunikasi dengan menggunakan etnografi komunikasi
3. Menjadi sebuah panduan untuk melakukan penelitian secara etnografi (Kuwarno, 2008, p. 18)

Menurut Kuswarno (2008, p. 14) Kajian etnografi memiliki ruang lingkup dan tujuan dari etnografi komunikasi yaitu pertama, menjelaskan dan memahami suatu perilaku komunikasi pada kebudayaan tertentu. Penjelasan akan sifatnya tidak begitu luas, sesuai

dengan konteks, tempat, dan waktu. Kedua, dapat merumuskan teori dan konsep yang menjadi kebutuhan terhadap pengembangan metateori komunikasi secara global antar manusia.

Ruang lingkup pada kajian etnografi komunikasi yaitu: pola dan fungsi komunikasi, hakikat dan definisi dari masyarakat tutur, cara berkomunikasi, hubungan antara bahasa dengan pandangan terhadap dunia dan organisasi sosial, komponen kompetensi komunikatif, dan ketidaksamaan antara linguistik dan sosial.

Adapun unit deskriptif aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2008, p. 14) sebagai berikut.

1. Konteks atau situasi komunikatif terjadinya suatu komunikasi
2. Suatu peristiwa komunikatif atau seluruh komponen yang mulai dengan tujuan umum dari komunikasi, topik yang sama secara umum, dan melibatkan partisipan menggunakan bahasa yang sama secara umum, mempertahankan pola dan kaidah, dalam *setting* yang sama untuk interaksi. Peristiwa komunikatif dapat dinyatakan berakhir pada saat terjadi perubahan partisipan, perubahan terhadap posisi tubuh, atau periode hening sehingga menjadikan komponen komunikasi pada etnografi komunikasi menurut Hymes yaitu: topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, urutan, tindakan, kaidah, interaksi, norma interpretasi, tipe peristiwa, isi, dan bentuk pesan.
3. Tindakan komunikatif dilihat dari fungsi terhadap interaksi tunggal, seperti permohonan, pernyataan, perintah, atau perilaku non-verbal.

Suatu aktivitas komunikasi jika dilihat dari sisi etnografi komunikasi tidak bergantung terhadap adanya pesan, komunikator, media, efek, dan sebagainya, akan tetapi dinamakan aktivitas komunikasi karena meliputi suatu aktivitas yang khas atau khusus dan kompleks. Di dalamnya memiliki peristiwa komunikasi yang khas dan melibatkan

tindak komunikasi pada konteks komunikasi tertentu, sehingga dalam etnografi proses komunikasi dapat dikatakan sebagai peristiwa yang khas dan berulang namun, saat ini kekhasan tidak dapat terlihat karena telah memiliki pengaruh dari aspek sosiokultural dari partisipan komunikasi (Kuwarno, 2008, p. 42).

Kesimpulannya bahwa etnografi komunikasi merupakan sebuah studi yang digunakan untuk memahami pola komunikasi pada masyarakat tutur. Pada kajian etnografi komunikasi dapat melihat cara suatu masyarakat memiliki budaya yang berbeda tetapi menggunakan suatu bahasa pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kesehariannya dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan tersebut sebagai alat bagi masyarakat tersebut untuk berkomunikasi. Bukan bahasa saja yang digunakan saat berkomunikasi melainkan berkomunikasi melalui kebudayaan yang telah ada. Fokus pada kajian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi yang melibatkan suatu budaya dan bahasa pada tiga aspek yaitu: peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi.

2.2.2 Konsep

1. Budaya dan Ritual Budaya

Latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu berbeda, dapat dilihat dari perilaku dan sudut pandang serta budaya individu itu sendiri sehingga budaya bersifat subjektif (Mulyana, 2016). Budaya menurut Mulyana & Jalaludin (2010, p. 18) adalah cara manusia untuk hidup. Manusia belajar berpikir, merasakan suatu hal, mempercayai, dan mengusahakan kepatutan berdasarkan budaya yang dimilikinya bahkan dalam kegiatan ekonomi dan politik, bahasa, cara berteman, tindakan sosial yang dilakukan, kebiasaan makan, praktik komunikasi serta teknologi merupakan sebuah perkembangan dari pola-pola budaya.

Budaya Samovar dan Porter dalam Alo Liliweri (2002, p. 9) adalah simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman,

kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pemilihan waktu, peran, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki serta dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

Menurut Samovar & Porter (1993, p. 28) budaya memiliki unsur sosial budaya yang berpengaruh terhadap makna yang dibangun oleh persepsi manusia secara tidak langsung dan mempengaruhi perilaku komunikasi sebagai berikut.

1. Sistem Kepercayaan (*belief*)

Menurut Samovar & Porter (1993, p. 29) kepercayaan merupakan sebuah kemungkinan subyektif yang diyakini oleh suatu individu terhadap sebuah objek atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam pembentukan kepercayaan budaya adalah peran yang sangat kuat, akan tetapi dalam konsep budaya suatu kepercayaan bukan untuk dilihat benar atau tetapi kepercayaan harus dihargai walaupun tidak sesuai dengan suatu hal yang dipercayai.

2. Nilai (*values*)

Menurut Samovar & Porter (1993, p. 29) nilai adalah aspek evaluatif dari kepercayaan. Nilai memiliki dimensi evaluatif yaitu kualitas dari manfaat, kebaikan, kebutuhan, kemampuan, dan kesenangan. Nilai dari budaya digunakan seseorang untuk melihat dan mempersepsi baik atau buruk, positif atau negatif, salah atau benar perilaku suatu individu atau kelompok. Nilai tersebut dapat mempengaruhi seseorang dan dapat membedakan perilaku komunikasi yang harus di hindari dan dilakukan.

3. Sikap (*attitude*)

Menurut Samovar & Porter (1993, p. 30) Kepercayaan dan nilai yang dianut oleh individu akan mempengaruhi sikap individu pada objek tersebut. Sikap dapat berkembang karena adanya kepercayaan dan nilai yang dibangun dalam sebuah budaya. Dalam konteks budaya sikap itu dipelajari dan diperoleh dengan belajar secara konsisten untuk merespon suatu objek atau realitas.

4. Pandangan Dunia (*World View*)

Menurut Samovar & Porter (1993, p. 30) salah satu unsur terpenting pada konteks komunikasi antarbudaya adalah pandangan dunia karena berorientasi pada hal-hal seperti Tuhan, alam semesta, manusia, dan hal lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi individu terhadap perilaku komunikasi.

5. Organisasi sosial (*Social Organization*)

Menurut Samovar & Porter (1993, pp. 31-32) terdapat dua organisasi yang besar kaitannya dengan persepsi. Pertama adalah keluarga yang memiliki pengaruh paling besar walaupun organisasi terkecil dalam sosial. Kedua adalah sekolah, suatu organisasi besar dan individu yang beragam. Di sekolah guru memiliki tanggung jawab besar dalam mewariskan budaya sehingga pada jam belajar guru memberitahu tentang dunia sekitar dan cara melakukan serta pencegahannya sesuai dengan budaya dari suatu komunitas tersebut.

Menurut Samovar, dkk (2010, pp. 26-27, 45-46) budaya merupakan hal yang dapat dijumpai dimana-mana, kompleks, *perpassive*, dan sulit untuk diartikan tetapi budaya itu unik karena

seseorang membagikan budaya dengan orang lain yang membukakan pengalaman yang serupa dengan orang tersebut serta budaya memiliki karakteristik unik yaitu budaya diturunkan dari generasi ke generasi, budaya didasarkan pada simbol, dan budaya itu dipelajari.

Ritual menurut Griffin, dkk (2019, p. 243) adalah suatu hal yang mengartikulasikan berbagai aspek dari kehidupan budaya yang digunakan untuk mendandai tata cara dalam upacara keagamaan atau transisi kehidupan. Dalam budaya dan ritualnya terdapat lima elemen yang dapat dihargai perbedaannya dan membuktikan bahwa budaya dan ritualnya itu beragam. Lima elemen tersebut yaitu sejarah, agama, nilai organisasi sosial, dan bahasa. Sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk dalam hidup itulah yang dipercaya oleh budaya. Menurut Collin Murray Parkes, Pittu Laungani, dan William Young budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi aktivitas dan kepercayaannya seperti upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan. Menurut John J. Macionis nilai merupakan sebuah nilai atau standard dalam keinginan, kebaikan, dan keindahan dari budaya yang difungsikan sebagai petunjuk di kehidupan sosial. Organisasi yang terkadang merujuk pada sistem sosial dan struktur sosial mewakili bahwa budaya beraneka ragam. Menurut Haviland “tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia yang kita ketahui sekarang tidak akan ada. (Samovar, Porter, & Mc. Daniel, Komunikasi Lintas Budaya, 2010)

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa budaya merupakan sebuah cara pandang yang dimiliki suatu kelompok atau generasi dan ritual budaya merupakan sebuah tata cara yang dilakukan suatu kelompok atau generasi yang telah diajarkan oleh generasi sebelumnya sehingga turun temurun menggunakan simbol-simbol tertentu dengan makna tertentu. Hubungan konsep

budaya dalam penelitian yang dilakukan Sembahyang *Cheng Beng* merupakan sebuah budaya etnis Cina Benteng yang turun-temurun hingga saat ini.

2. Budaya Tionghoa

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas model yang relevan digunakan dengan penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi dikarenakan penelitian ini melihat sebuah kebiasaan atau ritual yang dilakukan oleh komunitas kecil atau mikro sehingga penelitian ini termasuk ke dalam tradisi sosial budaya kategori sosiokultural dengan teori tradisi etnografi.

karena menurut Olivia & Raharjo (2016) sembahyang bagi etnis Tionghoa merupakan suatu hal untuk mempererat atau sebagai perekat keluarga atau masyarakatnya dengan begitu penelitian ini menggunakan teori tradisi sosial budaya karena ingin menggali dan menemukan makna yang terkandung saat melakukan sembahyang *Cheng Beng* dan untuk melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng ketika melakukan sembahyang.

3. Ritual sembahyang Etnis Tionghoa Cina Benteng

Dalam mendefinisikan arti sembahyang Schuon tidak membawa gagasan baru tentang ketuhanan maupun sembahyang tetapi sembahyang merupakan sebuah ajaran parental yang terus menerus secara langsung sepanjang waktu dan tidak tergerus oleh zaman dan ruang sehingga ajaran tersebut membuat manusia kembali kepada Tuhan. Walaupun perbedaan dalam penyebutan nama Tuhan, tetapi cara menyampaikan doa, permohonan, sembahyang, dan berzikir itu tidak membuat satu agama berbeda dengan yang lainnya dan perbedaan tersebut sebenarnya berasal dari Tuhan dan terjadi atas kehendak-Nya (Fitzgerald, 2010).

Bagi Schuon dalam Fitzgerald (2010) Sembahyang adalah titik pusat eksistensi hubungan antara manusia dengan Tuhan yang merupakan komunikasi aktif dan suatu kondisi untuk mendekat kepada Tuhan. Schuon juga menegaskan bahwa “Ketika seseorang belum menjalankan sembahyangnya, ia bukanlah manusia.” Pada intinya, bersembahyang dalam kepercayaan apa pun, wajib memiliki sikap menghormati dan menjunjung kesucian dan struktur-struktur tertentu. Sembahyang dalam kebudayaan Tionghoa memiliki struktur sendiri, mulai dari cara berdiri, membungkukkan badan, hio yang digunakan beserta tata caranya, makanan yang disajikan, dan altar yang digunakan. Setiap masyarakat Tionghoa yang melakukan sembahyang memiliki tujuan untuk mendoakan leluhur atau kerabat yang telah meninggal dunia agar memiliki kehidupan yang lebih baik di alam baka dan mendoakan juga keluarga yang masih hidup agar memiliki kehidupan yang berbahagia.

Menurut Karsono (2012, p. 5) Sembahyang merupakan salah satu pola komunikasi yang dapat dianggap sebagai komunikasi ritual yang dilakukan secara kolektif. Upacara yang dilakukan suatu komunitas biasanya beragam sepanjang tahun, seperti upacara pernikahan, ulang tahun, pertunangan, dan kematian. Pada acara tersebut biasanya pelaku-pelaku upacara mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik seperti sembahyang dan salat. Komunikasi simbolik dalam bentuk ritual tersebut diartikan sebagai bentuk komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama. Apabila Karsono (2012, p. 5) menyebutkan bahwa sembahyang merupakan tanda bakti, dilakukan secara hikmat, dan bisa diperuntukan kepada siapa saja (netral) dan seperti yang dikatakan oleh ahli filsafat Amerika Thoreau bahwa budaya itu dibagikan akan tetapi, apabila budaya ingin dipertahankan maka harus dipastikan pesan dan elemen dari

budaya tidak hanya dibagikan saja tetapi harus di turunkan pada generasi yang akan mendatang selain itu, menurut antropolog Dell Hymes dalam Littlejohn & Foss (2011, p. 385) mengungkapkan suatu pemahaman yang lengkap dalam berkomunikasi bukan hanya dari kata-kata verbal saja karena pada kehidupan sehari-hari variasi bahasa yang digunakan berbeda, tetapi segala bentuk komunikasi dapat melalui kode, saluran, pengaturan, topik, dan acara agar komunikator mendapatkan pesan yang sama antara komunikator dengan komunikan.

Cara sembahyang yang harus dilakukan sebagai berikut.

1. Persembahan makanan



Gambar 2.1 Gambar persembahan makanan sembahyang
(Dokumentasi Pribadi)

2. Bakar Harta (Uang orang meninggal Hanzi: 金紙, Pinyin: Jin zi, harafiah: uang kertas emas)



Gambar 2.2 Bakar Uang Kertas
(Dokumentasi Pribadi)

3. Bakar transportasi yang terbuat dari kertas



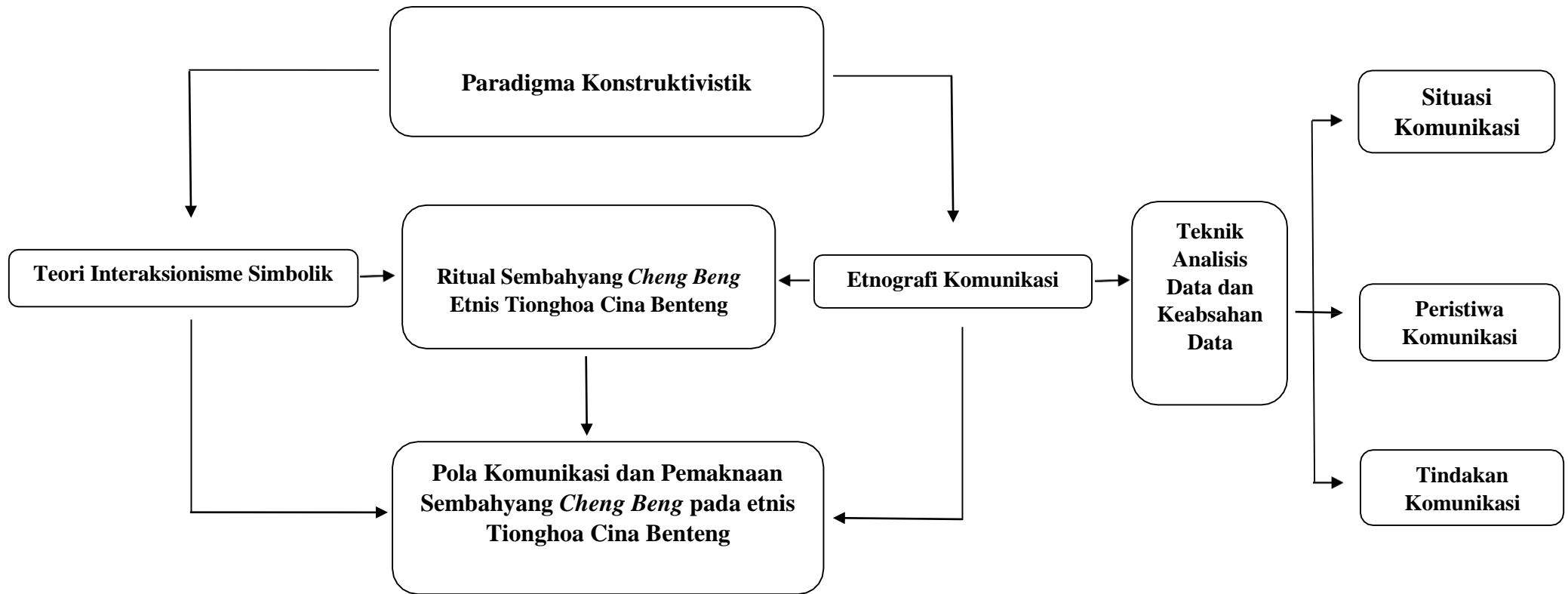
Gambar 2.3 Transportasi dan Rumah orang meninggal
(Dokumentasi Pribadi)

4. Berdana kebajikan atau pelimpahan jasa
5. Melakukan Puja atau tata cara upacara

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk menjelaskan secara garis besar alur penelitian tentang fenomena sembahyang *Cheng Beng*. Pada saat ini terjadi perubahan terkait sembahyang *Cheng Beng*, dikarenakan banyak anggota keluarga etnis Tionghoa Cina Benteng yang melakukan pemakaman dengan cara pengabuan (kremasi) sehingga tidak lagi melakukan sembahyang di kuburan dan membersihkan kuburan tetapi melakukan sembahyang di rumah masing-masing. Proses akulturasi tersebut menghasilkan sebuah budaya, tradisi, dan pola komunikasi yang baru.

Penelitian ini dapat dilihat melalui paradigma konstruktivistik (interpretif) dan bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dan etnografi serta menggunakan metode etnografi komunikasi. Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan tetap menggunakan makanan dan simbol-simbol seperti pada umumnya, akan tetapi saat ini, berbeda tempat saat melakukan sembahyang sehingga melahirkan pola-pola komunikasi yang baru. Dari situlah akhirnya menghasilkan karya ilmiah judul “Pola Komunikasi dan Makna Ritual Tradisi Sembahyang *Cheng Beng*”. Pada penelitian ini, akan menjelaskan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada tradisi sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan di rumah oleh etnis Tionghoa Cina Benteng. Peneliti ingin mengetahui pola komunikasi dan makna dari simbol-simbol yang digunakan pada saat sembahyang.



Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran